

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Desa Sukadamai merupakan sebuah desa yang letaknya dalam daerah Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Luas Desa Sukadamai adalah 3.860 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 6.110 orang yang terdiri dari 3.959 orang laki-laki dan 2.157 orang perempuan.

Desa Sukadamai saat ini terletak di Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo yang mana pada awal terbentuknya Desa Sukadamai adalah termasuk wilayah Kecamatan Rimbo Bujang. Desa Sukadamai berdiri dan terbentuk pertama kali pada tanggal 28 desember 1977 Penduduk merupakan warga transmigrasi yang berasal dari Jawa. <sup>1</sup> Terbentuknya Desa Sukadamai bertujuan untuk memperbaiki tingkat kehidupan masyarakat desa, perbaikan dalam arti dapat menambah tingkat pendapatan per kepala tiap penduduk, taraf hidup yang layak, serta dapat menikmati pendidikan, pelayanan kesehatan, jaminan sosial yang merata.<sup>2</sup>

Desa Sukadamai merupakan salah satu desa yang menjadi pusat transmigrasi Jawa di Kabupaten Tebo. tahun 1977 transmigran datang ke Desa Sukadamai, Kecamatan Rimbo Ulu berjumlah kurang lebih 468 KK.<sup>3</sup> Pada umumnya masyarakat berpindah dari Pulau Jawa ke wilayah trasmigrasi didorong oleh faktor ekonomi. Mereka berharap di wilayah transmigrasi itu kehidupan mereka menjadi lebih baik

---

<sup>1</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Tebo Nomor 2 tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Rimbo Ulu, Rimbi Ilir, dan Rimbo Bujang.

<sup>2</sup> B.N. Marbun, *Proses Pembangunan Desa*, (Erlangga: Jakarta, 1988), hlm.9

<sup>3</sup> Rukmadi Warsito, 1984, *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Permukiman*, Jakarta: CV Rajawali, hlm 95

dari sebelumnya. Sehingga tawaran pemerintah untuk mengadakan transmigrasi terasa menarik dan dirasa cocok untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.<sup>4</sup>

Program transmigrasi di Kabupaten Tebo tepatnya di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu merupakan program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Selain itu, para transmigran di Desa Sukadamai juga merupakan transmigrasi campuran, terdiri dari transmigran dari luar Jawa (minang) dan transmigran lokal. Pada tahun awal pelaksanaan program transmigrasi di Desa Sukadamai yang dimulai pada tahun 1977 tidak berjalan dengan baik, terutama dalam bidang sosial ekonomi. Yang diakibatkan oleh kondisi wilayah dan lingkungan yang belum mendukung untuk pengolahan pertanian, sehingga menimbulkan masalah sosial ekonomi para petani transmigran di Desa Sukadamai pada tahun awal penempatannya.

Sebelum pembukaan kebun karet tahun 1982 dan dalam keadaan yang sulit tersebut, para transmigran mempunyai naluri untuk melanjutkan kehidupannya, para transmigran sebagian besar melakukan mekanisme untuk melanjutkan hidupnya selama kurang lebih 5 tahun yaitu dengan bekerja sebagai buruh pertanian, buruh rumah tangga, dan bekerja membersihkan kebun penduduk lokal yang ada di sekitar daerah lokasi transmigrasi. Selain itu, pada awal penempatan para transmigran juga mendapatkan bibit pertanian berupa tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran dan tanaman semusim seperti tanaman sekali tanam sekali panen (padi, jagung, ubi) dari hasil pertanian itulah masyarakat transmigran di Desa Sukadamai mencukupi

---

<sup>4</sup>*Wawancara* dengan Sulemi Transmigran dari Jawa Tengah di Desa Sukadamai pada tanggal 8 Januari 2021.

kebutuhan rumah tangga mereka, Dari bantuan tersebut para transmigran bisa bertahan hidup dengan berbagai cara, seperti makan dengan mencampur beras dengan tepung ubi kayu yang telah di tanam sebelumnya

Membudidayakan tanaman yang cepat menghasilkan merupakan strategi para transmigran agar cepat mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya sehari-hari. tetapi di lokasi transmigrasi berbeda dengan apa yang diharapkan karena kondisi alam di lokasi transmigrasi adalah lahan yang baru dibuka jadi keadaannya masih tandus dan gersang sehingga tanaman yang mereka budidayakan bisa tumbuh tetapi hasilnya tidak memuaskan, sehingga masyarakat berusaha mencari pekerjaan tambahan seperti berdagang, usaha keterampilan. ini merupakan strategi masyarakat transmigran dalam bertahan untuk menambah penghasilan mereka dan mempertahankan kehidupan keluarganya. Dengan kesulitan yang dihadapi para transmigran tersebut, tidak sedikit transmigran yang memutuskan untuk kembali ke daerah asal.

Setelah kurang lebih 5 tahun, pemerintah memberikan jatah bibit karet ke para transmigran di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu pada tahun 1982-1983 masing-masing keluarga memperoleh 3 hektar perkebunan karet. Mereka mulai menanam karet di perkebunan yang telah diberikan oleh pemerintah dan membudidayakannya hingga siap sadap (menderes) pada tahun 1989.<sup>5</sup> Pertanian karet menjadi komoditi andalan bagi masyarakat Desa Sukadamai, Alasan masyarakat Desa sukadamai memilih menjadi petani karet karena harga komoditas karet yang

---

<sup>5</sup> Didit Heru S dan Agus Andoko, *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*, ( Penerbit: PT AgroMedia Pustaka), hlm. 75.

menjanjikan untung dan pendapatan yang lebih banyak dibandingkan pekerjaan lainnya. Selain itu waktu untuk mendapatkan hasil dari karet pun lebih cepat dalam satu minggu saja sudah bisa dijual dan mendapatkan hasil tanpa menghitung proses awal (penanaman sampai dengan menunggu siap sadap). Serta modal yang dikeluarkan hanya sekali dilakukan dan dapat memperoleh hasil.

Dalam kehidupan petani karet, pekerjaan menyadap karet tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja tapi terdapat juga kaum perempuan yang melakukan pekerjaan sebagai petani karet untuk membantu kehidupan keluarga.<sup>6</sup> Selain itu, petani karet di Desa Sukadamai secara umum digolongkan kedalam dua kelompok petani, yaitu: Petani Pemilik dan Petani Penyadap (Penggarap). Kelompok Petani Pemilik adalah petani karet rakyat yang umumnya memiliki areal perkebunan karet yang cukup luas sehingga petani tersebut tidak mampu memanen (menderes) sendiri lahan perkebunan karet yang dimiliki. Petani Pemilik pada dasarnya hanya berperan dalam mengusahakan kebun karet yang dimiliki dari sejak persiapan tanam, serta melakukan perawatan hingga tanaman karet siap sadap. Setelah tanaman karet siap sadap, Petani Pemilik kemudian menyerahkannya (Menderes) tanaman karet kepada petani lain (Penggarap Kebun).

Hingga tahun 1989-2005 perkebunan karet yang ada di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu hampir mencakup dari keseluruhan kawasan Desa Sukadamai. Di mana hampir keseluruhan masyarakat yang ada menjadi petani karet. Pekerjaan

---

<sup>6</sup>Malihatun Munawaroh, Sri Wahyuningsih dan Shofia Nur Awami, "Kontribusi Buruh Wanita Penyadap Karet Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus di PTPN IX Kebun Balong/Beji-Kalitelo Afelling Ngandong Kabupaten Jepara)" *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. Vol. 2.No.2 Januari 2013.

sebagai petani karet sudah menjadi hal yang wajar dan wajib di Desa Sukadamai, mulai dari usia muda hingga tua mampu menjalankan profesi sebagai petani karet, bahkan masyarakat yang memiliki profesi sebagai pegawai negeri sipil pun masih menekuni pekerjaan sebagai petani karet, menjadi petani karet tetap dipertahankan sebagai pekerjaan utama yang mampu menunjang ekonomi Masyarakat di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu.

Dari pengalaman transmigran dalam mempertahankan hidupnya merupakan alasan ketertarikan saya untuk melakukan penelitian ini, karena pada dasarnya proyek transmigrasi adalah untuk mensejahterakan perekonomian rakyat. Awal mula untuk menjadi petani karet tidak semudah yang di bayangkan banyak hambatan dan rintangan yang di hadapi oleh para transmigran, pada tahun awal mereka harus berusaha bekerja srabutan seperti buruh pertanian dan rumah tangga untuk mempertahankan hidupnya. Selain itu penelitian ini sebelumnya belum pernah di teliti siapapun jadi berangkat dari uraian latar belakang saya tertarik mengangkat judul ini. Dalam kaitan itulah, maka penelitian ini diberi judul “ Kehidupan Petani Karet Transmigrasi di Desa Sukadamai, Kecamatan Rimbo Ulu (1982-2005)”

## **B. Rumusan Masalah**

Tulisan ini membahas kehidupan petani karet pada warga transmigran di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu. Penelitian ini mengambil batasan spesial di permukiman transmigrasi yang berada di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Desa Sukadamai berdiri dan terbentuk pertama kali

pada tanggal 28 desember 1977 Penduduk merupakan warga transmigrasi yang berasal dari Jawa.

Sedangkan untuk batasan temporal penelitian ini adalah tahun 1982-2005. Sebagai batasan awal tahun 1982 dipilih karena pada tahun ini awal dari pemerintah memberikan lahan dan bibit karet ke Desa Sukadamai. Namun lahan pertanian yang diberikan hanya sebatas lahan saja, belum ada di tanami bibit karet, para transmigran terlebih dahulu melakukan penanaman dan perawatan bibit karet. Namun, lahan pertanian yang telah dinami karet oleh para transmigran tidak berkembang secara langsung dan cepat, oleh karena itu para transmigran harus keluar mencari pengasilan lain. Oleh karena itu, para transmigran masih belum bisa dikatakan baik, dan masih mengalami kesulitan ekonomi. Sedangkan tahun 2005 dipilih sebagai batasan akhir penelitian karena pada tahun ini masyarakat sudah mulai mengalami perbaikan ekonomi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatar perlu dirumuskan permasalahan yang diteliti, maka penulis merumuskan permasalahannya:

1. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi petani transmigran sebelum berkebun karet?
2. Bagaimana proses beralih menjadi petani karet (sejarah pembudidayaan karet dan respon petani;produksi dan jaringan perdagangan karet petani di Desa Sukadamai?
3. Bagaimana kondisi atau kehidupan sosial dan ekonomi para transmigran setelah menjadi petani karet?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kehidupan ekonomi petani karet di Desa Sukadamai, Kecamatan Rimbo Ulu. Selain itu tujuan lainnya adalah:

1. Menjelaskan bagaimana kondisi sosial-ekonomi petani transmigran sebelum berkebun karet.
2. Menjelaskan proses beralih menjadi petani karet (sejarah pembudidayaan karet dan respon petani; produksi dan jaringan perdagangan karet petani di Desa Sukadamai
3. Menjelaskan kondisi atau kehidupan sosial dan ekonomi para transmigran setelah menjadi petani karet

Manfaat dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran tentang kehidupan petani karet pada masa transmigran di Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu. Setelah itu penelitian ini juga nantinya bermanfaat bagi penulis untuk menerapkan ilmu atau metode yang diperoleh selama perkuliahan, Bagi pembaca bermanfaat sebagai bahan pengetahuan dan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama. Dan bagi masyarakat menambah pengan dan kesadaran masyarakat untuk tetap meningkatkan produktifitas pertanian karet dengan mempertahankan bibit-bibit unggul agar nilai jual hasil pertanian karet meningkat.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, ada beberapa sumber buku dan skripsi serta jurnal yang dijadikan pijakan oleh penulis, baik dalam hal penulisan maupun sebagai sumber

data. Kajian pustaka ini bertujuan untuk peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait dalam penulisan penelitian ini, dan hubungan topik yang akan diteliti dengan yang pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan.

Buku pertama adalah karya Mubyarto dan Awan Setya Dewantara yang berjudul, *Karet Kajian Sosial-Ekonomi* (1998). Buku ini menjelaskan tentang gambaran karet secara umum, dan membicarakan karet dari sisi sosial-ekonominya. Di dalamnya juga diceritakan, bagaimana cara-cara menanam karet dengan baik. Berapa batas ketinggian tanam, hingga curah hujan yang baik untuk tanaman karet. Dengan begitu, cara dalam menanam karet sangat berguna dan membantu dalam memahami tentang tanaman karet secara umum (di Indonesia), terutama dari segi sosial-ekonomi dari pertanian karet.<sup>7</sup>

Dalam Skripsi Epi Yuliana yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Bagi Hasil Penggarapan Kebun Karet di Desa Bukit Selabu Kabupaten Musi Banyuasin Sumatra Selatan” Skripsi ini adalah sebuah karya sejarah yang menggunakan konsep sejarah sosial ekonomi. Konsep yang digunakan adalah cara masyarakat mengaplikasikan kerjasama dalam bidang pertanian karet dan pembagian hasil yang dilaksanakan menurut adat kebiasaan yang telah menjadi ketentuan hukum adat dan telah disetujui serta dijalankan oleh masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Mubyarto dan Awan Setya Dewantara, *Karet Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991) hlm .54.

<sup>8</sup> Epi Yuliana, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Bagi Hasil Penggarapan Kebun Karet di Desa Bukit Selabu Kabupaten Musi Banyuasin Sumatra Selatan” *Skripsi*, ( Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga , 2008) hlm. 25.

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Dika Dwi Mahardani (2017) yang berjudul “Analisis Curahan Waktu Kerja dan Kontribusi Wanita Penyadap Karet Terhadap Pendapatan Keluarga di PTPN XII Kebun Kalisanen Kabupaten Jember” Skripsi ini adalah sebuah karya sejarah yang menggunakan konsep sejarah sosial ekonomi. Dalam hal ini, memfokuskan kepada kehidupan wanita penyadap karet di Kalisanen Kabupaten Jember. Alasan wanita bekerja sebagai penyadap karet didasarkan pada beberapa alasan, yaitu aspek sosial dan ekonomi. Wanita penyadap karet lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk aktivitas reproduktif yaitu pekerjaan domestic rumah tangga dengan rata-rata 12,08 jam perhari. Artinya wanita lebih banyak berperan sebagai ibu rumah tangga dari pada pencari nafkah dalam keluarga dan wanita bukan tulang punggung keluarga, melainkan hanya untuk menambah pendapatan keluarga.<sup>9</sup>

Sumber selanjutnya adalah Karya dari Julida dan Rahmanelli dalam sebuah artikel berjudul “Kondisi Kehidupan Petani Karet Di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal” Skripsi ini adalah karya sejarah mengenai sosial ekonomi di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal yang membahas mengenai kehidupan petani karet dan pendapatan petani karet yang masih tergolong rendah. Karena rendahnya pendapatan dari hasil karet maka keluarga petani karet melakukan strategi agar bisa bertahan hidup yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan, menghemat biaya makan pokok dengan cara setiap hari

---

<sup>9</sup> Dika Dwi Mahardani, “ Analisis Curahan Waktu Kerja dan Kontribusi Wanita Penyadap Karet Terhadap Pendapatan Keluarga di PTPN XII Kebun Kalisanem Kabupaten Jember” *Skripsi* ,( Jember, Universitas Jember 2017) hlm. 48.

mengonsumsi sayuran yang di petik di pekarangan sendiri. Dapat dilihat bahwa karya ini menggunakan konsep strategi bertahan seorang buruh petani karet.<sup>10</sup>

Karya Slamet Rianto dalam sebuah artikel yang berjudul “Strategi Petani Karet Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman” Skripsi ini adalah sebuah karya sejarah yang menggunakan konsep sejarah sosial ekonomi. Konsep yang digunakan adalah cara petani karet dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, Apabila hujan lebih banyak dibandingkan panas maka panen akan terganggu, untuk mengatasi hal tersebut biasanya dilakukan pemupukan, selanjutnya alternative usaha selain bertani karet yang banyak dilakukan masyarakat di nagari taruang-taruang adalah budidaya perikanan, sawah, dagang yang dilakukan untuk mengurangi resiko ketika terjadi musim hujan berkepanjangan.<sup>11</sup>

Karya Pahrudin dalam sebuah artikel yang berjudul “Mekanisme Pengelolaan Karet Rakyat di Tabir Ilir Jambi Dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional”. Tulisan ini dijelaskan mengenai karet yang merupakan tanaman yang dibudidayakan dan menjadi tumpuan kehidupan banyak orang sejak lama, tak terkecuali petani di Tabir Ilir yang menjadi salah satu sentra karet di provinsi jambi dengan 15.787 hektare dan 8.050 keluarga. Untuk mendapatkan hasilnya, petani karet di Tabir Ilir menerapkan

---

<sup>10</sup> Julida dan Rahmanelli “Kondisi Kehidupan Petani Karet di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal”. *Jurnal Buana Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial*.Vol. 3.No.3 2019.

<sup>11</sup> Slamet Rianto, Strategi Petani Karet dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup di Nagari Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman, *Jurnal Spasial* . Vol. 1 No. 1 2014.

mekanisme pengelolaan karet secara mandiri dan menyerahkan kepada pihak lain.<sup>12</sup> Kemudian ada, “Perkembangan Masyarakat Transmigrasi di Desa Bantik Kecamatan Bao Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 1983-2015”. Karya dari Joun Bental Sasioba (2017). Tulisan ini mengkaji tentang perkembangan transmigran yang berada di Desa Bantik. Faktor pendorong terjadinya migrasi masyarakat dari daerah asal mereka adalah sulitnya memperoleh pekerjaan dan daerah yang sempit untuk bercocok tanam. Setelah melakukan transmigrasi masyarakat mulai menggarap lahan kosong yang telah di sediakan oleh pemerintah. Dalam perkembangannya dari tahun 1983-2015 sudah mengalami perubahan-perubahan yang terjadi di Desa Bantik dari berbagai bidang kehidupan, seperti pekerjaan, ekonomi, pendidikan maupun interaksi sosial<sup>13</sup>

Jadi, dapat dijelaskan berdasarkan uraian diatas. Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu dapat dilihat dari pengalaman para petani karet transmigran demi mempertahankan kehidupannya di tanah transmigrasi dengan menggunakan mekanisme dan strategi bertahan hidup. Dari cara tersebut mempengaruhi keberhasilan para petani karet transmigran di Desa Sukadamai.

#### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini membahas tentang kehidupan petani karet transmigran di Desa Sukadamai, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo. Penelitian ini dapat

---

<sup>12</sup>Pahrudin, “Mekanisme Pengelolaan Karet Rakyat di Tabir Ilir Jambi Dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional”. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 12No.1 Oktober 2017.

<sup>13</sup> Joun Bental Sasioba “ Perkembangan Masyarakat Transmigrasi di Desa Bantik Kecamatan Beo Kabupaten Talaud Tahun 1983-2015). *Skripsi*,( Manado: Universitas Sam Ratulangi 2017). Hlm.43.

digolongkan kedalam sebuah penelitian Sejarah Sosial Ekonomi. Sejarah Sosial ekonomi sendiri menurut Sartono Kartodirjo merupakan studi tentang gejala sejarah yang memusatkan aktivitas sosial dan perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lampau.<sup>14</sup>Sementara menurut Kuntowijoyo sejarah ekonomi memusatkan perhatian kepada aktifitas perekonomian suatu kelompok masyarakat.<sup>15</sup>Penelitian ini digolongkan Sejarah Sosial Ekonomi, karena membahas mengenai cara yang dilakukan petani transmigran untuk bertahan hidup Dalam kondisi perekonomian yang sulit. Mereka melakukan beberapa tindakan sesuai tingkat kemampuan untuk bertahan. Dengan begitu dalam penelitian ini lebih dekat analisisnya menggunakan mekanisme *survival*. Karena untuk bertahan hidup, para petani karet transmigran menentukan tindakan apa yang mereka lakukan untuk bertahan hidup.

Kelompok atau komunitas yang dilihat dalam penelitian ini adalah petani karet. Menurut Koslan A.Tohir petani adalah orang yang bekerja pada sektor pertanian.<sup>16</sup> Petani karet mendapatkan penghasilan dari getah karet yang di sadap kulitnya (di iris) dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional pelaksanaannya (pisau sadap).<sup>17</sup>Dalam penelitian ini mencoba menjelaskan tentang kehidupan petani karet transmigran Jawa yang datang ke Desa Sukadamai. Seorang Transmigran pada

---

<sup>14</sup> Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1993), hlm.184.

<sup>15</sup>Kuntowijoyo.*Metodologi Sejarah*,( Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya 2003), hlm. 39.

<sup>16</sup> Agus Putra Vianus Waruwu, "Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat", *Skripsi* (Medan, Universitas Medan Area 2019).hlm. 24

<sup>17</sup> Soetrino,dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian: Agrobisnis dan Industri*, (Malang: Banyumedia Publishing, 2003), hlm. 12.

dasarnya dirancang bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini terlihat pada model yang diberikan pemerintah, yaitu berupa lahan dan tanah pertanian. Saat pertanian sedang tidak dalam keadaan baik, maka mereka melakukan pekerjaan lain yang bisa mendukung perekonomian mereka. Misalnya untuk tetap bertahan para transmigran bekerja sebagai buruh. Dengan kondisi yang tidak mudah mengharuskan mereka melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup, yang tentunya mereka memiliki *strategi* untuk menghadapi kesulitan tersebut.

Pada umumnya transmigran mengalami kondisi yang kurang baik pada awal penempatan. Begitu pula dengan petani karet transmigran di Desa Sukadamai. Hanya saja petani karet transmigran Desa Sukadamai memiliki cara yang berbeda dalam bertahan hidup. Mekanisme *survival* menurut James C Scoot adalah berupa proses untuk bertahan demi melanjutkan hidup (petani). Ia berpendapat bahwa cara dalam mempertahankan hidup bisa melalui, seperti; berjualan kecil-kecilan, dan sebagai buruh lepas, pilihan lainnya juga seperti menghemat dalam pengeluaran untuk bahan pangan.<sup>18</sup> Mekanisme *survival* menurut Scoot lebih banyak dimanfaatkan oleh para petani karet transmigran di Desa Sukadamai. Berbagai pekerjaan mereka lakukan, yang penting menghasilkan uang untuk tetap bertahan. Bekerja sebagai buruh, dagang kecil-kecilan, dan menghemat biaya pengeluaran adalah cara andalan mereka dalam bertahan.

---

<sup>18</sup> James C. Scoot, *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Penerjemah Hasan Bahari, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm 40-41

Oleh karena itu, sebagai petani karet transmigran yang baru menginjakkan kaki di wilayah baru, mereka merasakan sebuah suasana yang baru pula. Setelah bertahan dalam kondisi yang serba sulit dengan harapan yang mereka gantungkan kepada tanah harapan. Perekonomian para petani karet yang bertransmigrasi ke Desa Sukadamai berubah semenjak di bagikannya bibit karet oleh pemerintah, semenjak saat itu masyarakat mulai menanam karet pada tahun 1982, dan setelah kurun waktu 7 tahun baru siap di sadap oleh para petani karet transmigran di Desa Sukadamai.

#### **F. Metode dan Sumber Penelitian**

Setiap bidang ilmu memiliki metode tersendiri, baik itu ilmu alam maupun ilmu sosial. Hal ini juga berlaku pada bidang ilmu sejarah, Maka metode penelitian adalah salah satu hal yang penting untuk dilakukan untuk memperoleh hasil.<sup>19</sup> Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Dalam metode sejarah terdapat beberapa langkah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Tahap pertama yang dilakukan dalam metode sejarah adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber. Jika bahan itu berupa dokumen-dokumen resmi, maka harus mencari di arsip, pengadilan, perpustakaan pemerintah, dan lain-lain.<sup>20</sup> Heuristik atau pengumpulan sumber, yakni proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Topik ini sangat penting dalam bidang ilmu sejarah, karena tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>A. Daliman, *Metode penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 24.

<sup>20</sup> Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosutanto, ( Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hlm.34.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

Dalam pengumpulan bahan sumber ini dilakukan dengan mengunjungi berbagai perpustakaan, baik secara offline maupun secara online. Penelitian perpustakaan dilakukan di Kantor Desa Sukadamai Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo, Kantor Camat Desa Sukadamai, Perpustakaan Desa Sukadamai, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Untuk melengkapi data tertulis dilakukan studi lapangan dengan mengadakan wawancara. Pihak-pihak yang diwawancarai adalah orang-orang yang bersangkutan dengan masalah ini yaitu masyarakat petani karet transmigran di Desa Sukadamai.

Setelah dilakukan pengumpulan sumber maka langkah selanjutnya dalam metode penelitian ini adalah kritik sumber. Hal yang dilakukan adalah mengkritik atau memilah-milah sumber yang telah dikumpulkan untuk menemukan atau mendapatkan sumber yang benar-benar layak untuk dijadikan sumber penelitian ini. Kritik terhadap sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern dilakukan pengujian keautentikan (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik ekstern yaitu menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.<sup>22</sup>

Selanjutnya Setelah dilakukan kritik terhadap sumber arsip, maka penulis melakukan interpretasi, berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Maka dari itu perlu dilakukan interpretasi agar fakta sejarah tersebut dapat di deskripsikan dan digambarkan. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti

---

<sup>22</sup>A. Daliman, *op. cit.*, hlm. 59.

sejarah sebagai saksi (witness) realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi belaka.

Setelah dilakukan interpretasi dengan menemukan satu fakta, dilanjutkan dengan tahap terakhir dari metode yaitu proses penulisan atau historiografi. Pada tahap akhir ini peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.

Berdasarkan uraian di atas dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dipergunakan untuk penulisan ini diperoleh dari berbagai tinjauan pustaka dari lembaga terkait, yaitu perpustakaan jurusan sejarah universitas andalas, perpustakaan pusat universitas andalas, perpustakaan fakultas ilmu budaya universitas andalas, dan perpustakaan daerah provinsi jambi, selain itu dibutuhkan sumber pendukung dalam menunjang penulisan penelitian ini dengan sejumlah arsip atau dokumen yang memiliki kaitannya dengan tema penelitian.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis penulisan ini dibagi menjadi lima (V) Bab, bab satu dengan yang lainnya memiliki hubungan dan saling berkaitan sehingga penulisan ini menjadi satu kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini dapat dimengerti oleh berbagai pihak, maka penulisan dibagi atas beberapa pokok bahasan, yaitu: Bab 1 adalah tahap awal dari penulisan ini. Bab ini bisa dibilang pengenalan tentang penelitian ini. Dalam bab

ini berisi latar belakang yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian beserta pentingnya topik ini harus ditulis. Kemudian rumusan permasalahan yang membahas mengenai masalah apa yang diangkat dalam penelitian lengkap dengan rumusan masalahnya. Bab I ini akan memberikan gambaran berupa garis-garis besar secara umum tentang tulisan ini. Kemudian, dalam bab ini juga dibahas mengenai manfaat beserta tujuan penelitian ini dilakukan. Kemudian konsep dan cara berpikir yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Sehingga bab ini memiliki peran penting dalam pijakan awal untuk penyelesaian penelitian ini.

Bab II membahas gambaran umum wilayah lokasi penelitian. Di dalam bab ini akan menjelaskan mengenai bagaimana kondisi geografi wilayah penelitian. Sepintas juga membahas mengenai kondisi demografis Desa Sukadamai, Kecamatan Rimbo ulu. Gambaran tentang wilayah desa Sukadamai, batas alam dan batas administrasi. Jadi pada bab ini membahas secara umum Desa Sukadamai.

Bab III membahas Kondisi Sosial-Ekonomi petani sebelum berkebun karet. Pada bab ini berusaha menggambarkan bagaimana usaha transmigran bertahan di wilayah baru yang sedang dilanda ekonomi yang kurang baik. Dengan kondisi lahan yang kurang baik membuat transmigran harus bertahan demi menyambung hidup mereka. Selain itu dalam bab ini akan digambarkan bagaimana proses beralihnya pekerjaan transmigran hingga menjadi petani karet, serta sistem perodesasi sistem perdagangan getah karet yang dijalankan oleh para pembeli getah karet transmigran di Desa Sukadamai.

Bab IV akan membahas mengenai sedikit banyaknya tentang kesejahteraan petani karet. Selain di dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai perubahan-

perubahan sosial- ekonomi petani transmigran setelah memperoleh hasil dadi kebun karet. Bab V berisi mengenai kesimpulan dari penelitian ini, sehingga lebih terlihat padat dan jelas, sehingga lebih mudah memahaminya secara keseluruhan

